

Filosofi Tuturan Ilokusi Tokoh Hasan Pada Novel “Atheis” Karya Achdiat K. Mihardja

Eka Setia
Pratiwi¹

eka.setia6897@rad.unri.ac.id

Rinanda Setyanisa
Guntoro²

rinanda.setyanisa6891@grad.unri.ac.id

Meirita Wulansari
Kemit³

meirita.wulansari6896@grad.unri.ac.id

Hasnah
Faizah⁴

hasnah.faizah@lecture.unri.ac.id

Universitas Riau

Corresponding author: Ida Tri Wahyuni : email: ida.tri.2402118@students.um.ac.id

Abstrak: Abstrak. Novel merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah novel yang berjudul Atheis karya Achdiat K. Mihardja menceritakan tentang Hasan sebagai tokoh utama dengan pergolakan batin mengenai agama yang dianutnya. Permasalahan pada penelitian ini adalah merupakan tuturan pada tokoh utama Hasan yang terdapat pada novel. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengetahui bentuk tuturan ilokusi yang diucapkan oleh tokoh utama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang menjelaskan data dari objek yang diteliti. Setelah data terkumpul penulis melakukan pemilihan pada data yang akan diteliti yang sesuai dengan macam-macam tuturan ilokusi yang memiliki kategori asertif, direktif, komisif, ekspersdif, dan deklaratif dengan jumlah data 22 tuturan ilokusi yang diucapkan oleh hasan. Dari 22 data tersebut memiliki 8 data tuturan ilokusi asertif, 4 data tuturan ilokusi direktif, 6 tuturan ilokusi ekspresif dan 3 tuturan ilokusi deklaratif. Seluruh data tuturan ini memiliki konteks yang berbeda sesuai dengan konteks yang terjadi pada tokoh hasan.

Kata Kunci: Filosofi Tuturan Ilokusi, Novel, Tokoh Utama, Deskriptif

Abstract A novel is a literary work that portrays everyday life. One such novel is Atheis by Achdiat K. Mihardja, which tells the story of Hasan, the main character, and his inner turmoil regarding the religion he adheres to. The problem addressed in this research is the utterances made by the main character, Hasan, in the novel. This study aims to identify the forms of illocutionary speech acts expressed by the main character. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, using data in the form of written or spoken words that describe the object being studied. Once the data was collected, the researcher selected utterances that matched various categories of illocutionary acts, including assertive, directive, commissive, expressive, and declarative types. A total of 22 illocutionary utterances made by Hasan were analyzed. Of these, 8 were assertive, 4 were directive, 6 were expressive, and 3 were declarative. Each of these utterances occurred in different contexts, depending on the situation experienced by the character Hasan.

Keywords: Illocutionary Speech Act Theory, Novel, Main Character, Descriptive

Pendahuluan

Bahasa adalah satu alat untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Penutur berbahasa dapat dimengerti dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicaranya melalui bahasa yang diungkapkannya. Muslim Nasution et al., (2023) menyatakan bahwa

bahasa umumnya digunakan sebagai media penyampaian informasi atau sebagai alat ekspresi antar manusia. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, mencari, dan mendapatkan berita. Sociolinguistik menganggap bahasa sebagai perilaku sosial yang digunakan untuk komunikasi sosial. Jadi, dapat disintesa Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting di dalam kehidupan manusia untuk interaksi sesama manusia.

Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana bahasa dapat ditemukan setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Bahasa lisan dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi kepada lawan tutur sementara bahasa non verbal adalah gerakan yang mengandung informasi yang diberikan melalui gerakan tubuh sebagai penegasan dari bahasa lisan. Dalam setiap bahasa pasti mengandung tuturan.

Jika berbicara mengenai bahasa pasti berurusan dengan percakapan atau tindak tutur yang diucapkan oleh seseorang, Menurut Aulia Azzahra, dkk (2023) Mengatakan bahwa tindak tutur juga salah satu unsur pragmatik yang memperlihatkan interaksi antara pembicara dan pendengar. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan sambil menjalankan tindakan yang sejalan dengan apa yang diucapkan, dengan harapan mendapatkan reaksi tertentu dari kata-kata tersebut (Selly, 2021). Sementara menurut (Darmayanti, 2020) Tindak tutur adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa secara psikologis pada saat menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur di dalam bahasa terbagi tiga yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tiga kategori tindak tutur yang menjadi kajian ilmu pragmatik adalah tindak ilokusi. Pada dasarnya tindak tutur dan sekaligus kajian tuturan

performatif seperti yang dinyatakan oleh Austin adalah ilokusi yang terkandung pada sebuah tuturan.

Searle berpendapat bahwasannya ada lima kategori tindak tutur ilokusi, sebagai berikut:

1. Asertif, yaitu tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran ungkapan yang diucapkan. Misalnya kata menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif, yaitu tuturan yang dimaksudkan agar si lawan tutur melakukan tindakan sesuai tuturan. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
3. Komisif, yaitu tindak yang menuntut penuturnya berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan.

Contohnya berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin.

4. Ekspresif, yaitu tindak tutur ilokusi yang mengungkapkan perilaku dan suasana tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang.

Contohnya memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih.

5. Deklaratif, yaitu tindak tutur menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas.

Contoh membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Dari kategorisasi yang dibuat oleh Searle, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya semua tuturan adalah performatif atau sebuah tindak tutur.

Searle menyiratkan bahwa unit dasar komunikasi linguistik adalah tururan. Ini bisa berupa kata, frasa, kalimat atau suara, yang mempunyai makna mengekspresikan niat pengguna.

Novel termasuk pada karya sastra modern yang menceritakan tentang masalah

kehidupan manusia pada interaksi di lingkungan (Astutu, dkk (2022)). Menurut Saryono (2022:124) novel merupakan jenis karya sastra pada bentuk prosa naratif. Novel karya sastra fiksi dibangun dengan unsur-unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik. Novel juga dapat dikatakan sebagai gambaran nyata dari si penulis yang dimana dalam karyanya dapat menceritakan kehidupan nyata dari penulis. Oleh karena itu novel merupakan sebuah karangan atau narasi yang panjang serta penuh dengan konflik.

Penelitian relevan yang digunakan dalam artikel ini adalah sebagai rujukan yang mendukung. Pertama, artikel yang berjudul Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik dengan penulis Bawamenewi Arozatulo tahun 2020. Peresamaan dengan yang dilakukan adalah karena meneliti tindak tutur dengan objek kajian yang berbeda. Kedua, Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Galau Nite Di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik oleh Puspita Dina Tahun 2022.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui mengenai apa itu tindak tutur dan bagaimana jenis tuturan yang terdapat pada sang tokoh utama Hasan dalam novel. Dengan dilakukannya penelitian ini baik peneliti dan pembaca dapat mengetahui dan memahami tentang tindak tutur yang diucapkan oleh tokoh utama dalam novel. Tindak tutur sangat banyak bentuk tuturannya dengan dilakukannya penelitian ini kita dapat membedakan dan mengelompokkan jenis dan bentuk dari tindak tutur.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian penelitian kualitatif dengan metode deskripsi. Metode deskriptif mengumpulkan data yang berupa fakta gambaran dan bukan angka sehingga laporan hasil penelitian berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Rijali, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, merupakan penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut (Artati dkk., 2020) metode kualitatif merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan serta orang

dan perilaku yang dapat di amati.

Data yang didapat berasal dari tindak tutur yang diucapkan oleh tokoh dalam novel, setelah terkumpul data penulis melakukan seleksi pada data, klasifikasi dan analisis data. Analisis data dilakukan dalam bentuk menjelaskan bentuk dan jenis yang terjadi pada tuturan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Filosofi Tuturan Ilokusi Tokoh Hasan pada Novel Atheis Karya Achidiat K. Mihardja. Pada novel atheis ini menceritakan tentang seorang lelaki yang bernama hasan maerupakan seorang muslim muda yang dibesarkan untuk berpegang pada agama, hingga pada akhirnya meragukan agamanya sendiri setelah bertemu dengan teman masa kecilnya seseorang yang tidak mempercayai agama. Pada novel ini terdapat beberapa bentuk tuturan yang diucapkan oleh tokoh utama yang bernama hasan, berikut adalah hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti mengenai tindak tutur tokoh hasan dalam novel atheis karya Achidiat K. Mihardja. Berikut tabel data hasil tuturan ilokusi :

Jenis Tuturan Ilokus	jumlah data
Tuturan Ilokusi Asertif	8
Tuturan Ilokusi Direktif	4
Tuturan Ilokusi Ekspresif	6
Tuturan Ilokusi Deklaratif	3

Tuturan Ilokusi Tokoh Hasan Pada novel Atheis

Terdapat 22 tindak tutur ilokusi pada dialog Hasan, dengan data tindak tutur ilokusi jenis asertif berjumlah 8 tuturan, direktif berjumlah 4 tuturan, ekspresif berjumlah 6 tuturan, dan jenis deklaratif berjumlah 3 tuturan. Dibawah ini adalah penjelasan dari jumlah data di atas.

1. Tuturan Ilokusi Asertif

Tuturan ilokusi asertif ialah uturan yang memiliki maksud untuk mengungkapkan keyakinan atau pandangan pribadi terhadap suatu pernyataan

atau informasi, dalam tuturan ini pembicara ingin membuat pendengar percaya atau mengakui kebenaran dari pernyataan yang dibuat si penutur.

Data 1:

“Sebenarnya, saya orang celaka, karena saya memiliki minat untuk mengarang, tapi tidak pandai dalam menulis. Tujuan saya bertemu anda untuk meminta nasihat mengenai tulisan yang saya buat, nasihat tentang kekurang yang ada pada tulisan saya. “

pada data 1 merupakan jenis tuturan ilokusi asertif dengan konteks Hasan menjelaskan dirinya membutuhkan bantuan untuk memberikan nasihat mengenai tulisannya karena diriny merasa masih banyak kekurangan dari tulisan tersebut, oleh karena itu hasan menemui si penulis.

Data 2:

“Aku berkata “ayah, dapatkan saya mengikuti ilmu yang ayah dan ibu ikuti?”

Konteks pada *data 2* yakni dimana tokoh utama Hasan mengungkapkan keinginannya untuk mengikuti ajaran yang dianut oleh orang tuanya yakni Islam.

Data 3:

“ya, apalah arti kepandaian seorang manusia, jika dibandingkan dengan kepandaian tuhan”

Konteks pada *data 3* Hasan mengatakan kalimat tersebut dikarenakan dirinya sedang berdebat dengan Anwar mengenai pandangan Anwar tentang kepandaian manusia walau dirinya bukan seorang penganut sebuah agama. kalimat tersebut Hasan menjelaskan bahwa sebagai manapun kepintaran manusia tidak akan dapat melebihi pengetahuan Tuhan sebagai pencipta.

Data 4:

“Jalan-jalan dulu bi, cari angin. Di rumah sangat panas”

Pada *data 4* tuturan ilokusi asertif dengan konteks Hasan menjelaskan dia pergi keluar rumah untuk jalan-jalan mencari angin karena di dalam rumah panas. Tuturan atau dialog di atas memiliki makna yang sebenarnya bukan hanya alasan hasan untuk keluar rumah.

Data 5 :

“ Untuk menjawab pertanyaan saudara, pertemuan seperti ini sangat menarik, banyak pelajaran yang dapat diambil dari obrolan dari mereka. Namun, sayang saya tidak dapat mengikutinya hari ini karena pusing hingga saya pulang. Sekira saudara dapat datang untuk mengikuti pertemuan selanjutnya”.

Pada *data 5* termasuk pada tuturan ilokusi asertif yang memiliki konteks percakapan Hasan dengan Anwar yang menjelaskan keadaan Hasan yang tidak dapat mengikuti pertemuan walau pertemuan tersebut banyak ilmu yang didapat.

Data 6 :

“Tapi saya percaya itu tidak seperti perkataan kiayi kolot itu, ibarat neraka yang dibalik kubur adalah akhirat. Tidak! Kalau sebenarnya neraka bukannya hanya akhirat tetapi juga ada didunia nyata. Saya memahami bahwa neraka adalah di antara hidup dan mati itu, yaitu kita berjuang dengan malaikat maut, di atas jembatan di antara hidup dan mati. Itulah neraka!”

Pada *data 6* termasuk tuturan ilokusi asertif yang mempunyai konteks di sini Hasan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai neraka. Menurut Hasan neraka itu bukan hanya ada di akhirat tetapi juga ada di dunia nyata. dia menganggap bahwa neraka sebuah siksaan yang didapat atas dasar perbuatan dosa atau kesalahan yang diperbuat.

Data 7 :

“temanku pernah melihat seseorang yang sedang sekarat. Dia sekarat selama satu jam sebelum menarik napas penghabisan, ia berkata dalam menghelas napas dengan dada yang naik turun “Tuhan, ampunilah hambamu ini, aku sudah tidak kuat, ampun tuhan!”. waktu yang dirasa orang sekarat itu serasa beribu tahun . Begitulah kata teman ku”.

Pada *data 7* merupakan tuturan ilokusi asertif dengan konteks Hasan menjelaskan bahwa dirinya memiliki teman yang menyaksikan seseorang sekarat maut dan bagaimana tersiksanya orang itu.

Data 8 :

“ilmu jiwa dan ilmu pengetahuan membenarkan ada neraka. Dan saya masuk merasakan takut akan neraka. Bagaimana saya disebut atheis,

jika saya takut akan adanya neraka? akan adanya siksaan tuhan, yang akan menimpa diriku juga?”.

Pada data 8 tuturan ilokus asertif Hasan menegaskan bahwa dirinya tidak dapat disebut atheis karena ia masih memercayai bahwa neraka itu ada dan ia juga memercayai bahwa siksaan tuhan pasti akan ada.

Tuturan Ilokusi Direktif

Tuturan ilokusi direktif memiliki makna tuturan yang mempengaruhi lawan tuturan dengan seperti memberi perintah atau saran dengan harapan lawan tutur akan melakukan tindakan sesuai dengan perintah yang diberikan.

Data 1

“Aku memjerit merasa takut “Ibu, panas, tolong aku, ini aku asan, tolong !”

Sebagian besar tuturan direktif ini bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan sesuai dengan apa yang si penutur inginkan, seperti pada *data tuturan (1)* tuturan direktif bermakna memohon, tuturan tersebut terdapat pada dialog hasan ketika ia kecil dan bermimpi mengenai api neraka yang membakarnya dan berteriak memohon pada ibunya untuk memadam api yang membakarnya.

Data 2

“Pelan-pelan, war!”

Pada *data 2* tuturan ilokusi direktif yang bermakna memohon, memiliki konteks diucapkan hasan pada anwar ketika mereka sedang mengendarai sepeda motor dan berpapasan dengan kartini

Data 3

“Kenapa tidak menjadi pelayan saja di sana?”

Pada *data 3* tuturan ilokusi direktif dengan makna memerintah, kalimat tersebut diucapkan oleh hasan kepada kartini yang saat itu sudah menjadi istrinya, namun kartini lebih banyak membantu pekerjaan dirumah anwar.

Data 4

“Jangan! Janganlah sekali lagi engkau mengatakan, aku ini atheis! Aku bukan atheis! Tidak pernah menjadi atheis! Karena... karena aku takut... takut neraka! Dan memang neraka itu ada, saudara! Ada (dengan nada suara yang naik).

Pada *data 4* tuturan ilokusi direktif dengan makna bermakna perintah tokoh hasan memerintahkan seorang penulis untuk tidak mengatakan bahwa dia seorang atheis karena menurut hasan sendiri dia bukanlah seorang atheis karena ia memercayai bahwa suatu saat ia akan menerima hukuman dari perbuatan selama hidup.

1. Tuturan Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan untuk menyatakan suatu perasaan atau emosi dari si penutur.

Data 1

“saya minta maaf, jika tidak mengenali nyonya di sini gelap dan nyona mengenakan kerudung serta mantel”

Data 1 pada tuturan ilokusi ekspresif dengan makna meminta maaf yang memiliki konteks hasan sebagai tokoh utama meminta maaf kepada Anwar karena tidak mengenalinya ketika pertama bertemu setelah lama tidak jumpa.

Data 2

“Ah, terima kasih, ini sudah malam, silahkan saudara masuk terlebihdahulu saya akan melihat saudara hingga masuk ke rumah.”

Data 2 merupakan tuturan ilokus ekspresif dengan makna menolak suatu perminta, konteks kata terima kasih ini bermaksud untuk menolak permintaan kartini yang meminta Hasan untuk mampir, namun Hasan menolaknya karena sudah malam.

Data 3

“Terima kasih! Terima kasih, saudara!”

Data 3 merupakan tuturan ilokus ekspresif dengan makna berterima kasih, pada kalimat ini Hasan mengucapkan terima kasih pada temannya yang bernama Anwar karena telah menyambutnya di rumah.

Data 4

“O maaf saudara maafkan saya, saya telah berbuat kerusuhan. Saya malu dengan saudara-saudara. Sekali lagi saya minta maaf”.

Data 4 merupakan tuturan ilokus ekspresif dengan makna meminta maaf, tokoh utama Hasan meminta maaf kepada Anwar dan Kartini karena telah membuat keributan dan merasa bersalah.

Data 5

“Ah, salahku juga! Mengapa aku sekarang begitu mudah naik darah?”

Data 5 merupakan tuturan ilokus ekspresif dengan makna penyesalan, Hasan merasa menyesal karena telah membuat kerusuhan di rumah Anwar dan Kartini karena menganggap makanan yang disajikan bukan makanan yang tidak boleh dimakannya.

Dat 6

“O, Yang Maha Kuasa, ampuni dosa hamba-mu ini!”.

Data 6 merupakan tuturan ilokus ekspresif dengan makna penyesalan, Hasan sang tokoh utama merasakan penyesalan yang sangat sehingga ia meminta pengampunan dari Tuhan.

2. Tuturan Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokus deklaratif adalah suatu ujaran yang menghubungkan isi tuturan dan kenyataan, penutur menyatakan suatu pernyataan dan mengharapkan pendengar untuk menerima pernyataannya tersebut sebagai suatu fakta yang benar.

Data 1

“Aku sholat sekedar jangan menyinggung hati orang tuaku saja”

Data 1 yang dikumpulkan oleh penulis memiliki konteks ingin menjelaskan kepada narator bahwa ia sembahyang karena tidak ingin membuat orangtuanya kecewa.

Data 2

“Bagus malamnya, sayang bulan tidak ada. Alangkah indahnya, apabila soma dewi turut bersolek menyinarkan cahaya wajahnya berseri-seri menerangi alam semesta”

Data 2 menjelaskan bahwa suasana atau keadaan pada malam itu sangat bagus bukan indah. Kalimat pada data ini menggunakan banyak kiasan. Kalimat di atas menjelaskan bahwa malam akan lebih indah apabila bulan menyinari bumi dengan terang dengan cahayanya.

Data 3

“Kau anak durhaka, anak yang telah membunuh ayahnya, kau pembunuh!”

Pada *data 3* merupakan deklaratif bermakna menghukum, tokoh Hasan menghukum dirinya sendiri atas rasa bersalah yang ia rasakan pada ayahnya dengan menyebut dirinya sendiri anak durhaka.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data tentang Filosofi Tindak Tutar Ilokusi Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achidiat K. Mihardja. Penulis menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah suatu ujaran yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain melalui tuturan. Pada novel *Atheis* karya Achidiat K. Mihardja tuturan yang menjadi dialog Hasan berjumlah 22 dengan tuturan asertif berjumlah 8 yang memiliki pembagian makna yakni makna menyatakan berjumlah 5 tuturan, memberitahukan berjumlah 1 tuturan dan mengeluh berjumlah 1 data. Tuturan direktif berjumlah 4 data dengan makna perintah berjumlah 3 tuturan dan makna memohon berjumlah 1 tuturan. Tindak tutur ekspresif memiliki data berjumlah 7 tuturan dengan jumlah data yang bermakna berterima kasih 2 data tuturan, meminta maaf 4 data tuturan dan

memuji 1 data tuturan. Untuk tindak tutur deklaratif memiliki 3 data tuturan dengan makna menghukum 3 data. Dengan data yang sudah dianalisis dapat diketahui bentuk tuturan ilokusi yang terdapat pada novel *Atheis* karya Achidiat K. Mihardja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan kepada Allah SWT karena berkat dan kasih sayangnya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Penulis turut berterima kasih kepada pihak dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang berguna bagi penulis selama penulisan penelitian ini hingga selesai dan tidak lupa pula kepada teman-teman yang telah menemani dan memberi arahan yang membantu hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Amfusina Sari dkk,2020,Tindak Tutur Lukosi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA NEGERI 1 NISAM,universitas malikkusaleh,Volume 8, Nomor 2, Juli 2020
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43-57.
<https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Aulia Azzahra, (2023). *ASAS : JURNAL SASTRA*. 12(1).
- Astuti, A. W., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut* dan *Kisah Cinta yang Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Bawamenewi Arozatulo.2020,Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik.Volume 3 Nomor 2, Desember 2020
- Darmayanti, N. (2020) „TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA PROSES KELAHIRAN DENGAN TEKNIK HIPNOSIS (HYPNOBIRTHING)“; *METAHUMANIORA*, 10(April), pp. 14-26.
- Ekawati Mursia, Kesantunan Semu Pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia,Volume 15 Nomor 1, Maret 2019.
- Muslim Nasution, M., Meidiyanti Putri, D., & Izar, J. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Percakapan pada Podcast Azizah Hanum dengan Tamu Undangan Maudy Ayunda: Kita Beragam, Kita

- Cantik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(3), 25782583. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.3462>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santiung Welly, 2019, Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Persinifikasi Sastra dan Filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*. Volume 1 Issue 3 Desember 2019
- Sari Arum, Muharrom Imam dkk, 2024, Kesantunan Berbahasa Tokoh-Tokoh Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Januari 2024, 10 (1), 87-102
- Sari Puspita Fenda Dina, Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Galau Nite di METRO TV: Suatu Kajian Pragmatik, *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2
- Saryono, N., Sutejo & Hurustyanti, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (2), hal. 123-132. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Selly, A. F. (2021). Tindak Tutur Interogatif Guru dan Siswa PAUD Bougenville dalam Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3618>

